

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia, dengan keberagaman suku, bahasa, dan sistem budaya yang membentuk kehidupan sosial masyarakatnya. Keragaman ini merupakan karakter dasar kebudayaan Indonesia sebagaimana dijelaskan oleh Koentjaraningrat, yang menegaskan bahwa kebudayaan Indonesia berkembang melalui unsur-unsur budaya lokal yang berbeda namun saling berkaitan satu sama lain.¹

Dalam struktur budaya tersebut, pakaian adat menempati posisi yang penting karena bukan hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai ekspresi identitas kultural, simbol status sosial, dan representasi nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Edi Sedyawati menjelaskan bahwa unsur-unsur budaya material, termasuk busana tradisional, merupakan bagian dari sistem budaya yang mencerminkan memori kolektif suatu komunitas serta dinamika nilai yang mereka anut.²

Seiring perkembangan zaman, pakaian tradisional mengalami adaptasi yang tidak dapat dihindari. Harsya Bachtiar menekankan bahwa modernisasi dan perubahan sosial di Indonesia mendorong transformasi pada bentuk, fungsi, dan makna berbagai tradisi, sehingga warisan budaya, termasuk pakaian adat, terus bernegosiasi antara kelestarian dan perubahan.³

Kebaya memiliki kedudukan penting dalam kebudayaan Indonesia dan berkembang menjadi simbol identitas nasional yang dikenakan dalam berbagai acara formal, seremonial, maupun kenegaraan. Dalam perspektif budaya, pakaian dipahami sebagai *cultural display* yang merepresentasikan identitas nasional dan

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara baru, 1979) hlm. 202

² Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Bahasa*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010) hlm. 126

³ Harsya Bachtiar, *Budaya dan Manusia Indonesia*, (Yogyakarta: YP2LPM, 1985) hlm. 9

kultural pemakainya, sehingga kebaya memainkan peran signifikan sebagai media komunikasi identitas bangsa. Nordholt juga menegaskan bahwa pakaian merupakan perpanjangan dari tubuh sosial manusia dan berfungsi sebagai ekspresi identitas seseorang. Karena itu, ketika pemerintah Indonesia pada masa Soekarno menetapkan kebaya sebagai busana nasional, kebaya menjadi simbol ideologis yang melekat pada konstruksi identitas perempuan Indonesia.⁴

Secara historis, kebaya mengalami perjalanan dan transformasi yang panjang. Menurut Nagata dan Sunarya, perkembangan kebaya dapat ditelusuri sejak abad ke-15 melalui interaksi budaya yang muncul akibat kedatangan imigran Tionghoa ke Nusantara, sebelum kemudian mengalami perubahan signifikan pada masa kolonial Belanda, terutama melalui hadirnya material seperti sutra, velvet, dan lace yang membawa diferensiasi kelas sosial. Pada masa kolonial, kebaya bahkan menjadi penanda status sosial, baik antara perempuan Belanda dan perempuan pribumi maupun antara kalangan priyayi dan rakyat biasa, sebagaimana dicatat Taylor dalam kajian Nordholt. Memasuki abad ke-20, modernisasi membawa tren mode Barat yang membuat kebaya sempat ditinggalkan karena dianggap kuno, hingga pada awal 2000-an kembali mengalami kebangkitan melalui inovasi para desainer yang membuatnya lebih variatif dan sesuai kebutuhan masyarakat urban.⁵

Sebagai busana perempuan Nusantara, kebaya bersifat fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan pemakainya serta dinamika sosial budaya. Trismaya menegaskan bahwa kebaya dalam konteks perempuan urban tidak hanya berfungsi sebagai busana nasional, tetapi juga sebagai medium ekspresi identitas personal, gender, kelas, dan identitas multikultural. Perempuan modern mengartikulasikan diri melalui pilihan kebaya yang mereka kenakan, sehingga kebaya menjadi ruang negosiasi identitas yang selalu berubah sesuai nilai masyarakat dan perkembangan zaman. Sejalan dengan itu, Nagata mencatat bahwa perkembangan kebaya kontemporer dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, perubahan pola pikir

⁴ Nita Trismaya, "Kebaya dan Perempuan: Sebuah Narasi Tentang Identitas," *JSRW (Jurnal Seni Rupa Warna)* 6, no. 2 (2018): 151-153 <https://jsrw.ikj.ac.id/index.php/jurnal/article/view/95>

⁵ Talitha Nagata dan Yan Yan Sunarya, "Perkembangan Kebaya Kontemporer sebagai Transformasi Budaya" 5, no. 2 (2023): 240-241

masyarakat, dan meningkatnya kebutuhan estetika perempuan urban yang lebih aktif dan dinamis.⁶

Sejak abad ke-20, kebaya juga mengalami pergeseran makna dan fungsi. Pada masa Orde Lama, kebaya dijadikan simbol budaya nasional sebagai usaha membangun jati diri bangsa pasca-kemerdekaan. Pada masa Orde Baru, kebaya dipersempit maknanya melalui institusi Dharma Wanita dan PKK, sehingga kebaya menjadi perangkat simbolik yang menekankan peran domestik dan kesopanan perempuan. Namun setelah Reformasi, kebaya mengalami proses pembebasan estetis dan fungsional, ditandai dengan hadirnya kebaya modern, kebaya muslimah, serta model-model kontemporer lain yang mengikuti dinamika perempuan urban. Transformasi ini menunjukkan bahwa kebaya tidak lagi berfungsi sekadar sebagai pakaian adat, tetapi telah memperoleh peran baru sebagai busana formal kenegaraan sekaligus produk budaya yang terus berkembang mengikuti perubahan sosial dan selera masyarakat.⁷

Kebaya Sunda merupakan bagian integral dari kebudayaan Sunda yang tumbuh melalui proses sejarah panjang dan pembentukan nilai-nilai sosial masyarakat. Dalam perspektif antropologi busana, pakaian tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai simbol status sosial, nilai adat, dan representasi identitas budaya suatu kelompok masyarakat. Karena itu, keberadaan kebaya Sunda tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial dan budaya Sunda yang sejak lama mengembangkan sistem klasifikasi busana berdasarkan nilai-nilai, kepercayaan, dan pandangan hidup masyarakat. Keanekaragaman geografis, sejarah, dan kondisi ekonomi-kultural wilayah Sunda telah menghasilkan variasi bentuk dan karakter kebaya yang dikenakan perempuan Sunda selama berabad-abad.⁸

Secara struktural, kebaya Sunda memiliki karakter visual dan konstruksi yang cukup khas. Russanti mengidentifikasi bahwa kebaya Sunda tradisional memiliki siluet sederhana dengan penggunaan *V-neckline*, samleh kecil atau lebar, bef

⁶ Ibid, hlm. 239–242.

⁷ Nita Trismaya, “Kebaya dan Perempuan: Sebuah Narasi Tentang Identitas,” *JSRW (Jurnal Seni-rupa Warna)* 6, no. 2 (2018): 153-155 <https://jsrw.ikj.ac.id/index.php/jurnal/article/view/95>

⁸ Irma Russanti, “Desain Kebaya Sunda Abad Ke-20 Studi Kasus Di Bandung Tahun 1910-1980” 1, no. 2 (2007): 197-198

segitiga, lengan licin $\frac{3}{4}$ atau panjang, serta bentuk bagian bawah lurus atau sonday. Identitas visual ini dipertegas dengan pemilihan tekstil dari serat alam seperti kapas atau sutra, serta ragam warna dan motif yang cenderung lembut mengikuti estetika budaya Sunda.⁹

Kebaya dalam konteks tradisional juga berfungsi dalam ritual adat dan kehidupan keluarga, misalnya dalam upacara pernikahan, kegiatan keagamaan, serta aktivitas rumah tangga yang menuntut kesopanan dan keselarasan penampilan perempuan Sunda.¹⁰ Dengan demikian, kebaya Sunda bukan hanya busana, melainkan simbol nilai-nilai kesopanan, keanggunan, dan identitas perempuan Sunda.

Memasuki dekade 1960-an, perubahan sosial mulai menggeser pola budaya masyarakat Sunda khususnya di Bandung. Sejak awal abad ke-20, Bandung telah berkembang sebagai pusat mode yang dipengaruhi kolonialisme dan modernitas, dikenal sebagai Parijs van Java.¹¹ Urbanisasi, pendidikan modern, perkembangan media massa, dan teknologi tekstil pada pertengahan abad ke-20 menciptakan pola pikir baru masyarakat, terutama kelas menengah dan menak. Modernisasi ini turut membentuk tren berpakaian, termasuk kebaya, yang mulai mengalami pergeseran estetis maupun fungsional. Dalam konteks tersebut, kebaya Sunda tidak lagi terpaku pada bentuk tradisional, tetapi mulai beradaptasi dengan perkembangan mode serta kebutuhan masyarakat perkotaan.

Periode 1970–2000 menjadi fase penting dalam perubahan kebaya Sunda. Russanti menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan, teknologi pembuatan pola, perkembangan tekstil sintetis, serta hilangnya stratifikasi sosial pasca-kemerdekaan mengubah desain kebaya Sunda secara signifikan. Pergeseran tampak pada bentuk garis leher yang semakin turun, siluet lebih ketat dan anatomis, penggunaan bahan sintetis seperti poliester, sifon, lace, dan brocade, serta masuknya teknik konstruksi

⁹ Irma Russanti, “Desain Kebaya Sunda Abad Ke-20 Studi Kasus Di Bandung Tahun 1910-1980” 1, no. 2 (2007): 199-203

¹⁰ Rianti Sholihah et al., “Evolusi Kebaya: Transformasi dari Tradisional ke Modern dalam Konteks Budaya dan Identitas Perempuan Jawa Barat,” *Jurnal Transformasi Humaniora (JTH)* 7, no. 12 (2024): 66–67.

¹¹ Irma Russanti, “Desain Kebaya Sunda Abad Ke-20 Studi Kasus Di Bandung Tahun 1910-1980” 1, no. 2 (2007): 197-199.

busana modern seperti penggunaan dart, ritsleting, dan kancing tekan.¹² Modernisasi ini juga dipengaruhi perkembangan media massa yang memperluas akses masyarakat Sunda terhadap tren mode nasional maupun global.

Perubahan-perubahan tersebut menunjukkan bahwa pergeseran kebaya Sunda tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan bagian dari proses modernisasi yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Masuknya teknologi baru, bahan tekstil modern, serta semakin terbukanya akses terhadap informasi menyebabkan masyarakat Sunda tidak lagi mempertahankan bentuk kebaya secara kaku. Dalam konteks ini, perubahan desain kebaya dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi budaya agar tetap relevan dengan kebutuhan, selera, dan gaya hidup masyarakat pada zamannya.

Pada dekade yang sama, penelitian Rianti dkk. menunjukkan bahwa kebaya modern di Jawa Barat semakin menyesuaikan diri dengan estetika mode kontemporer, misalnya melalui potongan *fit-to-body*, penggunaan payet dan bordir, serta kombinasi dengan rok modern.¹³ Penyesuaian kebaya terhadap estetika mode kontemporer memperlihatkan bahwa kebaya bukanlah produk budaya yang bersifat statis. Kebaya terus mengalami negosiasi antara unsur tradisional dan tuntutan modernitas. Oleh karena itu, perubahan bentuk kebaya tidak dapat dimaknai sebagai hilangnya tradisi, melainkan sebagai upaya mempertahankan keberadaan kebaya melalui bentuk-bentuk baru yang lebih mudah diterima oleh masyarakat masa itu.

Pengaruh media, majalah perempuan, dan figur publik mempercepat penyebaran estetika “kebaya nasional” khususnya gaya kebaya Jawa/Kartini ke masyarakat Sunda. Akibatnya, desain kebaya Sunda tradisional seperti *samleh* kecil atau *bef* segitiga mulai tergeser oleh kebaya modern yang lebih populer dan dianggap lebih representatif sebagai “kebaya nasional”.¹⁴ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media massa turut membentuk selera berpakaian masyarakat

¹² Ibid, hlm. 205-207

¹³ Rianti Sholihah et al., “Evolusi Kebaya: Transformasi dari Tradisional ke Modern dalam Konteks Budaya dan Identitas Perempuan Jawa Barat,” *Jurnal Transformasi Humaniora (JTH)* 7, no. 12 (2024): hlm. 67–69.

¹⁴ Irma Russanti, “Desain Kebaya Sunda Abad Ke-20 Studi Kasus Di Bandung Tahun 1910-1980” 1, no. 2 (2007): hlm. 208.

melalui model kebaya yang lebih sering ditampilkan di ruang publik. Akibatnya, ciri khas kebaya Sunda perlahan tergeser oleh gaya kebaya yang dianggap lebih ideal dan representatif sebagai kebaya nasional.

Penetapan kebaya sebagai pakaian nasional Indonesia melalui praktik kenegaraan, acara seremonial, dan representasi publik sejak masa awal kemerdekaan hingga Orde Baru telah menghasilkan standarisasi visual mengenai apa yang dianggap sebagai “Kebaya Nasional”. Dalam perkembangan tersebut, gaya kebaya Jawa seperti kebaya Kartini dan salah satu variannya yang populer pada abad ke-20 menjadi model dominan yang dipromosikan melalui figur ibu negara, media massa, dan institusi negara¹⁵, sehingga membentuk persepsi publik bahwa gaya tersebut merupakan representasi universal dari kebaya Indonesia. Standarisasi ini secara tidak langsung menempatkan kebaya Sunda dalam posisi subordinat karena estetika dan struktur khasnya tidak memperoleh ruang representasi yang setara di tingkat nasional.¹⁶

Dominasi gaya Jawa dalam konstruksi identitas kebaya nasional menghasilkan dampak simbolis yang signifikan bagi budaya visual daerah, termasuk Sunda. Ketika negara dan media hanya menonjolkan satu model kebaya, citra kebaya Sunda yang memiliki karakter desain seperti samleh dan siluet tradisionalnya semakin jarang terlihat dalam ruang publik.¹⁷

Akibatnya, identitas visual kebaya Sunda mengalami pelemahan, bukan semata karena perubahan mode, tetapi juga karena konstruksi simbolik yang memusatkan definisi “kebaya Indonesia” pada satu gaya tertentu. Proses ini memperlihatkan bagaimana kebijakan representasi budaya pada tingkat nasional dapat menggeser keberagaman lokal dan mengaburkan jejak visual suatu tradisi dalam ingatan kolektif masyarakat.¹⁸

¹⁵ Rianti Sholihah et al., “Evolusi Kebaya: Transformasi dari Tradisional ke Modern dalam Konteks Budaya dan Identitas Perempuan Jawa Barat,” *Jurnal Transformasi Humaniora (JTH)* 7, no. 12 (2024): hlm. 66–67.

¹⁶ Irma Russanti, “Desain Kebaya Sunda Abad Ke-20 Studi Kasus Di Bandung Tahun 1910-1980” 1, no. 2 (2007): hlm. 208.

¹⁷ Ibid, hlm. 205–210.

¹⁸ Rianti Sholihah et al., “Evolusi Kebaya: Transformasi dari Tradisional ke Modern dalam Konteks Budaya dan Identitas Perempuan Jawa Barat,” *Jurnal Transformasi Humaniora (JTH)* 7, no. 12 (2024): hlm. 68–72.

Penelitian tentang kebaya Sunda masih minim, terutama karena kurangnya arsip visual dan dokumentasi yang merekam perkembangan kebaya Sunda pada 1970–2000, sementara kajian kebaya selama ini lebih banyak berfokus pada narasi nasional dan bukan pada dampaknya terhadap busana adat lokal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penting dalam studi budaya, sehingga penelitian ini menjadi urgensial untuk mendokumentasikan identitas visual kebaya Sunda dan memahami pergeseran budaya lokal di tengah modernisasi dan homogenisasi estetika nasional.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kebaya Sunda sebelum menjadi pakaian nasional Indonesia?
2. Bagaimana pergeseran kebaya Sunda dari pakaian tradisional menuju bagian dari pakaian nasional Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kebaya Sunda sebelum menjadi pakaian nasional Indonesia.
2. Untuk mengetahui pergeseran kebaya Sunda dari pakaian tradisional menuju bagian dari pakaian nasional Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian penting dalam penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai hubungan antara topik penelitian yang diajukan dengan hasil-hasil penelitian atau kajian ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya. Melalui tinjauan pustaka, peneliti dapat memahami perkembangan kajian yang relevan serta menghindari pengulangan pembahasan yang tidak diperlukan. Selain itu, tinjauan pustaka juga membantu memperkuat kerangka teori dan analisis yang digunakan dalam penelitian ini.¹⁹

¹⁹ Abdullah Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 182.

Penelitian mengenai “*Pergeseran Adat Kebaya Sunda: dari Kebaya Tradisional ke Pakaian Nasional Indonesia (1970–2000)*” merupakan kajian yang melihat perubahan fungsi dan posisi kebaya Sunda di tengah kebijakan negara serta dinamika budaya masyarakat. Untuk menunjukkan keaslian penelitian ini dan membedakannya dengan penelitian lain, maka perlu dikemukakan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian ini. Adapun beberapa penelitian terdahulu tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi Yunia Gustini dengan judul *Upaya Pemerintah dalam Membentuk Citra Budaya Sunda Kabupaten Purwakarta melalui Kearifan Lokal*, penelitian ini mengkaji bagaimana pemerintah Kabupaten Purwakarta membangun citra budaya Sunda melalui pemanfaatan kearifan lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah memiliki peran signifikan dalam membentuk representasi budaya, terutama melalui kebijakan simbolik dan penataan identitas visual budaya Sunda dalam ruang publik. Temuan Yunia penting bagi penelitian ini karena memperlihatkan bagaimana campur tangan pemerintah dapat mengubah cara suatu budaya dipresentasikan kepada masyarakat, termasuk kemungkinan perubahan makna pakaian adat ketika diangkat sebagai simbol nasional.
2. Skripsi Resma Fidhiya Nur'arifa dengan judul *Strategi Penyiaran Program Acara Sunda pada Media Radio dalam Melestarikan Budaya Sunda*, penelitian ini membahas strategi penyiaran program acara Sunda pada media radio dalam upaya melestarikan budaya lokal. Fokus utama penelitian tersebut berada pada penyebaran nilai budaya melalui media, serta bagaimana bahasa, musik, dan pengetahuan tradisional disampaikan kepada masyarakat urban. Meskipun tidak membahas pakaian secara langsung, penelitian ini memberikan gambaran mengenai mekanisme modernisasi budaya Sunda dalam ruang media. Hasil penelitian Resma dapat membantu memahami bagaimana budaya dipertahankan atau direkonstruksi melalui medium modern, yang secara konseptual berkaitan dengan proses transformasi kebaya Sunda ketika memasuki ranah representasi nasional di era 1970–2000.

3. Skripsi Cecep dengan judul *Perubahan-Perubahan Adat Sunda dalam Era Modernisasi dan Globalisasi 1970–2000 (Studi Kasus Kampung Adat Mahmud dan Kampung Adat Cireundeu)*, penelitian ini menyoroti bagaimana masyarakat adat Mahmud dan Cireundeu beradaptasi terhadap perubahan sosial pada rentang 1970–2000. Penelitian ini memperlihatkan bahwa modernisasi tidak hanya mengubah praktik adat, tetapi juga mempengaruhi cara generasi muda memaknai identitas budaya. Walaupun penelitian Cecep tidak membahas pakaian, ia memberikan konteks historis yang kuat mengenai dinamika perubahan adat Sunda pada periode yang sama dengan penelitian ini. Hal ini memberikan landasan konseptual bahwa transformasi budaya, termasuk dalam hal busana, tidak bisa dilepaskan dari tekanan modernisasi dan kebijakan negara pada masa tersebut.

Dari ketiga penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai budaya Sunda pada umumnya berfokus pada representasi identitas, strategi pelestarian, dan dampak modernisasi. Namun belum ditemukan penelitian yang secara spesifik menelaah pergeseran kebaya Sunda dari pakaian tradisional masyarakat menuju pakaian nasional Indonesia pada 1970–2000. Dengan demikian, penelitian ini menempati ruang yang belum banyak dikaji, terutama pada aspek pakaian sebagai bentuk simbol budaya, kebijakan negara, dan transformasi adat dalam konteks modernisasi.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian sejarah karena penelitian yang berjudul "Pergeseran Adat Kebaya Sunda: dari Kebaya Tradisional ke Pakaian Nasional Indonesia (1970–2000)" berupaya menelusuri serta merekonstruksi perubahan sosial-budaya yang terjadi pada masa lampau melalui berbagai sumber sejarah yang tersedia. Menurut Sulasman, metode penelitian sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman serta peninggalan masa

lampau untuk memperoleh fakta sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan, kemudian menyusunnya menjadi suatu kisah sejarah yang sistematis.²⁰

Sebagai metode ilmiah, sejarah menuntut adanya proses verifikasi terhadap sumber agar hasilnya tidak sekadar narasi, melainkan interpretasi ilmiah atas fakta-fakta yang terbukti kebenarannya.²¹ Oleh karena itu, metode sejarah memiliki empat tahapan utama, yaitu: heuristik (pengumpulan sumber), kritik (penilaian keaslian dan kredibilitas sumber), interpretasi (penafsiran makna fakta sejarah), dan historiografi (penulisan hasil penelitian secara sistematis).²² Keempat tahap tersebut digunakan agar hasil penelitian ini dapat menggambarkan secara jelas proses transformasi kebaya Sunda dari busana tradisional masyarakat menuju busana nasional Indonesia pada masa Orde Baru hingga awal Reformasi.

1. Heuristik

Tahap heuristik merupakan kegiatan mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan topik penelitian.²³ Dalam tahap ini peneliti berupaya memperoleh data yang relevan dan dapat dipercaya tentang keberadaan serta perubahan fungsi kebaya Sunda pada periode 1970–2000. Penelusuran sumber dilakukan melalui berbagai lembaga dan arsip resmi seperti Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas), serta Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Jawa Barat (Dispusipda). Selain itu, peneliti juga menelusuri koleksi pribadi dan dokumentasi visual yang dapat menggambarkan pergeseran fungsi kebaya dalam konteks sosial dan kenegaraan.

Sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

²⁰ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 75–76.

²¹ M. Dien Majid & Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 219.

²² Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 64.

²³ Nina Herlina, *Metode Sejarah Edisi Revisi 2*, (Bandung: Satya Historika, 2021), hlm. 28.

1.) Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber utama yang menjadi dasar rekonstruksi sejarah karena berasal langsung dari periode yang diteliti.²⁴ Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai bentuk arsip, dokumentasi visual, dan publikasi media yang terbit pada periode 1970–2000. Sumber-sumber ini digunakan untuk menelusuri representasi kebaya Sunda, perubahan bentuk, fungsi, serta konteks sosial-budayanya ketika bergeser dari busana masyarakat menuju simbol pakaian nasional. Adapun sumber primer yang akan digunakan adalah:

a.) Sumber Visual

- 1) Arsip Foto KITLV 2 gadis Sunda mengenakan kebaya tahun 1930 an
- 2) Arsip Foto KITLV perempuan Sunda berkebaya di Cirebon 1930 an
- 3) Arsip foto *Tropenmuseum* wanita Sunda yang mengenakan kebaya sedang memetik teh 1936
- 4) Foto pertemuan istri wedana Priangan 1937
- 5) Foto pertemuan istri menak awal abad ke-20
- 6) Foto presiden Soeharto, Tien Suharto, Hartato dalam acara peresmian jalan tol cibitung Jawa Barat 1987
- 7) Foto Yogie SM dan para datuk Minang dalam upacara 'melawakan mamak' di PPTM Bandung 1985
- 8) Foto Aboeng Kusman dan istri di istana Bogor, Jawa Barat 1983
- 9) Foto acara ruwat laut nelayan Desa Carita di Labuan, Jawa Barat 1983
- 10) Foto para undangan menggunakan pakaian adat pembukaan TMII Jakarta 1975
- 11) Foto presiden Soeharto, Tien Soeharto, dalam peringatan HUT ke 30 konferensi Asia Afrika di Gedung Merdeka Bandung 1985
- 12) Foto penyanyi Titiek Puspa mengenakan kebaya saat kunjungan artis Festival Film Indonesia di Bandung 1985

²⁴ Louis Gottschalk, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 2006), hlm. 95.

b.) Majalah

- 1) Majalah Femina. 1972. No. 44
- 2) Majalah Femina. Edisi 29 Januari 1980. No. 176
- 3) Majalah Femina. Edisi 30 Januari-5 Februari 1997. No. 5/XXV
- 4) Majalah Femina. Edisi 14-20 Desember 1995. No. 49/XXIII
- 5) Majalah Femina. Edisi 24-30 Agustus 1995. No. 33/XXIII

c.) Koran/ Surat Kabar

- 1) Arsip Koran Kompas edisi 14 September 1980, “Kelompok Ken Dedes – Kelompok Teladan I Tingkat Nasional untuk Jenis Wanita.”
- 2) Arsip Koran Kompas edisi 1 Februari 1973, “Modernisasi Pakaian Nasional.”
- 3) Arsip Koran Kompas edisi 23 April 1973, “Tajuk Rencana – Wanita dan Kartini.”
- 4) Arsip Koran Kompas edisi 2 November 1974, “Berkebaya Sunda.”
- 5) Arsip Koran Kompas edisi 7 Mei 1990, “Enam Negara Ikuti Festival Kebudayaan di Jakarta”
- 6) Arsip Koran Kompas edisi 13 Juli 1984, “Mengikuti Istri Para Menlu: Ny. Dhanabalan Langsung Ganti Kelom di Istana Bogor”
- 7) Arsip Koran Kompas edisi 28 Januari 1989, “Awak Garuda Berseragam Baru: Jika Tersingkap, Betis Hanya Nampak Sekilas”
- 8) Arsip Koran Kompas edisi 28 Juli 1970, “Pemilihan Ratu Kebaya Akan Meriahkan Braga Festival Bandung,”
- 9) Arsip Koran Sinar Harapan edisi 19 April 1970, “Baju Kebaya Kita Terdesak?”
- 10) Arsip Koran Sinar Harapan edisi 7 Juni 1974, “Tidak Mudah Memilih Kebaya”
- 11) Arsip Koran Sinar Harapan edisi 21 Juni 1974, “DKI Survey Pakaian Tradisionil Jakarta”

d.) Dokumen Kebijakan Pemerintah Terkait Busana Nasional

- 1) UNESCO *Intangible Cultural Heritage Listing* (2023): Kebaya diinskripsi ke dalam *Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity* (ICH No. 02090).
- 2) Keppres No. 19 tahun 2023 menetapkan 24 Juli sebagai hari kebaya nasional

2.) Sumber sekunder adalah sumber pelengkap yang diperoleh dari penulis atau peneliti lain.²⁵ Sumber ini membantu memberikan kerangka teoretis dan konteks terhadap data primer. Dalam penelitian ini, sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan karya ilmiah yang membahas teori kebudayaan, transformasi budaya, serta sejarah busana nasional Indonesia. Adapun sumber-sumber sekunder yang diperoleh oleh penulis adalah sebagai berikut:

a.) Buku

- 1) Prof. Dr. Mursal Esten. 1999. "Kajian Transformasi Budaya"
- 2) Elly M. Setiadi dkk. 2006. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*"
- 3) Dr. Beni Ahmad Saebani, M. Si. 2018. "Ilmu Budaya Dasar dalam Perspektif Baru"
- 4) Henk Schulte Nordholt. 1997. "*Outward Appearances: Dressing State and Society in Indonesia*"
- 5) Nina Herlina Lubis. 1998. "Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942"
- 6) Irma Russanti S, Pd, M. Ds. 2019. "Sejarah Perkembangan Kebaya Sunda".
- 7) Irma Russanti S, Pd, M. Ds. 2019. "Desain Kebaya Sunda"

b.) Jurnal

- 1) Talita Nagata. "Perkembangan Kebaya Kontemporer Sebagai Transformasi Budaya".
- 2) Nita Trismaya. "Kebaya dan Perempuan: Sebuah Narasi Tentang Identitas".
- 3) Rianti Sholihah. "Evolusi Kebaya: Transformasi dari tradisional ke Modern dalam Konteks Budaya dan Identitas Perempuan Jawa Barat".

²⁵ Prof. H.M. Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017), hlm. 16.

- 4) Irma Russanti. “Desain Kebaya Sunda Abad ke 20 Studi Kasus di Bandung 1910-1980”

2. Kritik

Tahap kritik dilakukan setelah seluruh sumber terkumpul. Kritik bertujuan menilai sejauh mana sumber yang digunakan benar-benar autentik dan dapat dipercaya.²⁶ Kritik dibagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

1.) Kritik Ekstern

Pada tahapan metode penelitian sejarah, kritik ekstern merupakan langkah awal dalam proses verifikasi sumber yang bertujuan untuk menguji keaslian atau otentisitas sumber sejarah sebelum sumber tersebut dianalisis lebih lanjut. Sumber-sumber yang diperoleh melalui tahap heuristik belum dapat langsung digunakan sebagai dasar penulisan sejarah, melainkan harus diuji terlebih dahulu apakah benar berasal dari waktu yang sesuai, tidak mengalami pemalsuan, serta memiliki integritas sebagai sumber sejarah. Oleh karena itu, kritik ekstern berfungsi untuk memastikan bahwa sumber yang digunakan memiliki keabsahan secara metodologis.²⁷

Menurut Nina Herlina, kritik ekstern diarahkan pada aspek luar sumber, yakni bentuk fisik, asal-usul, serta konteks penciptaan sumber tersebut.²⁸ Dalam tahap ini, sejarawan tidak menilai isi informasi yang terkandung di dalam sumber, melainkan memeriksa apakah sumber tersebut autentik, merupakan sumber asli atau salinan, serta berada dalam kondisi utuh. Kritik ekstern menjadi landasan penting sebelum peneliti melangkah ke kritik intern yang berfokus pada kredibilitas isi sumber.

Langkah-langkah kritik ekstern meliputi identifikasi jenis dan bentuk sumber, penentuan waktu serta konteks penciptaan sumber, dan penelusuran pembuat serta tujuan penciptaannya.²⁹ Dalam penelitian ini, salah satu sumber primer yang digunakan adalah sumber fotografis yang termasuk ke dalam sumber benda. Foto sebagai sumber sejarah merekam suatu peristiwa pada waktu tertentu dan

²⁶ Ismaun, *Sejarah sebagai Ilmu*, (Bandung: Historia Utama, 1993), hlm. 49.

²⁷ Nina Herlina, *Metode Sejarah Edisi Revisi 2*, (Bandung: Satya Historika, 2021), hlm. 44

²⁸ Ibid, hlm. 46

²⁹ Ibid, hlm. 46-48

menghadirkan aktor, latar, serta simbol-simbol sosial budaya yang kontekstual. Namun demikian, foto tetap harus diuji keasliannya agar tidak menimbulkan kekeliruan dalam penafsiran sejarah.

Penerapan kritik ekstern dapat dilihat melalui analisis foto Presiden Soeharto dan Tien Soeharto dalam peringatan HUT ke-30 Konferensi Asia Afrika di Gedung Merdeka, Bandung, tahun 1985, serta foto penyanyi Titiek Puspa yang mengenakan kebaya dalam kunjungan artis Festival Film Indonesia di Bandung pada tahun yang sama. Kedua foto tersebut merekam peristiwa publik dan menampilkan tokoh-tokoh yang keberadaannya dapat diverifikasi secara historis. Kesesuaian antara waktu, tempat, aktor, serta konteks peristiwa yang terekam menunjukkan bahwa foto-foto tersebut berasal dari periode yang tepat dan tidak bertentangan dengan fakta sejarah yang telah diketahui.

Berdasarkan hasil verifikasi melalui tahapan kritik ekstern, sumber fotografis yang digunakan dalam penelitian ini dapat dinyatakan memiliki tingkat otentisitas yang memadai. Foto-foto tersebut merupakan sumber primer sezaman yang merekam peristiwa nyata dan tidak menunjukkan indikasi pemalsuan atau manipulasi konteks. Dengan demikian, sumber-sumber tersebut dinilai absah dan layak digunakan dalam penelitian sejarah, serta dapat dilanjutkan ke tahap kritik intern untuk menilai kredibilitas isi dan makna historisnya.

2.) Kritik Intern

Setelah sumber sejarah dinyatakan absah melalui tahapan kritik ekstern, langkah selanjutnya dalam metode penelitian sejarah adalah melakukan kritik intern. Kritik intern bertujuan untuk menilai kredibilitas isi sumber, yakni sejauh mana informasi yang terkandung di dalam sumber tersebut dapat dipercaya, sah, dan mencerminkan kenyataan sejarah. Berbeda dengan kritik ekstern yang berfokus pada aspek luar sumber, kritik intern diarahkan pada isi, makna, serta nilai kebenaran informasi yang disampaikan oleh sumber sejarah.³⁰

Kritik intern dilakukan untuk menguji apakah sumber yang telah dinyatakan autentik benar-benar memberikan informasi yang jujur, tidak menyesatkan, dan

³⁰ Ibid, hlm. 52

relevan dengan peristiwa yang diteliti.³¹ Dalam tahap ini, sejarawan dituntut untuk bersikap kritis terhadap kemungkinan subjektivitas, kepentingan tertentu, serta keterbatasan sudut pandang yang melekat pada sumber, sehingga sumber tidak hanya asli secara fisik, tetapi juga dapat dipercaya secara ilmiah.

Langkah-langkah kritik intern meliputi identifikasi isi informasi sumber, penilaian subjektivitas sumber, serta pengujian konsistensi dan kewajaran informasi yang disampaikan. Pada sumber fotografis, isi informasi tidak hadir dalam bentuk narasi tertulis, melainkan melalui representasi visual yang menampilkan aktor, latar, simbol, dan suasana peristiwa. Oleh karena itu, penafsiran terhadap foto harus dilakukan secara kontekstual dengan memperhatikan kondisi sosial, politik, dan budaya pada masa foto tersebut dihasilkan.

Penerapan kritik intern dalam penelitian ini dilakukan terhadap foto Presiden Soeharto dan Tien Soeharto dalam peringatan HUT ke-30 Konferensi Asia Afrika di Gedung Merdeka, Bandung, tahun 1985, serta foto penyanyi Titiek Puspa yang mengenakan kebaya dalam kunjungan artis Festival Film Indonesia di Bandung pada tahun yang sama. Isi informasi yang ditampilkan dalam kedua foto tersebut menunjukkan suasana acara resmi dan kebudayaan yang sesuai dengan karakter peristiwa pada masa Orde Baru. Meskipun foto-foto tersebut mengandung subjektivitas, terutama karena diambil dalam konteks dokumentasi resmi yang menampilkan citra tertentu, informasi visual yang disampaikan tetap konsisten dengan fakta sejarah yang telah diketahui dan tidak menunjukkan unsur yang menyesatkan.

Berdasarkan hasil kritik intern, dapat disimpulkan bahwa sumber fotografis yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat kredibilitas yang memadai. Informasi yang terkandung di dalam foto-foto tersebut dapat dinilai sahih dan jujur sejauh dibaca secara kritis dan kontekstual. Dengan demikian, sumber-sumber tersebut layak digunakan sebagai dasar analisis dan interpretasi dalam penelitian sejarah.

³¹ Ibid, hlm. 53

3. Interpretasi

Setelah melalui tahapan kritik ekstern dan kritik intern, tahap selanjutnya dalam metode penelitian sejarah adalah interpretasi. Tahap ini bertujuan untuk menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah diverifikasi guna memahami makna dan perubahan yang terkandung di dalamnya.³² Dalam penelitian ini, interpretasi dilakukan terhadap sumber fotografis yang menampilkan penggunaan kebaya dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan kenegaraan pada periode 1970–2000. Dengan demikian, interpretasi tidak berhenti pada deskripsi visual, melainkan diarahkan untuk menjelaskan pergeseran makna kebaya Sunda dari pakaian adat masyarakat menjadi bagian dari pakaian nasional Indonesia.

Cara kerja interpretasi dilakukan dengan menghubungkan fakta visual yang diperoleh dari foto-foto sejarah dengan kerangka teori yang relevan. Fakta berupa penggunaan kebaya dalam acara adat, kebudayaan, maupun kegiatan resmi negara dipahami sebagai konstruksi makna yang tidak netral. Oleh karena itu, interpretasi dalam penelitian ini menggunakan teori representasi sebagai alat analisis untuk membaca bagaimana kebaya Sunda direpresentasikan, dimaknai, dan ditempatkan dalam wacana budaya dan kekuasaan pada masa tertentu.

Teori yang digunakan sebagai pisau analisis adalah teori representasi *Stuart Hall*. Menurut *Hall*, “representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa, simbol, dan tanda yang digunakan untuk menggambarkan realitas sosial.”³³ Representasi tidak sekadar mencerminkan realitas apa adanya, melainkan membangun makna tertentu sesuai dengan konteks budaya dan relasi kekuasaan yang melingkupinya. Dalam pendekatan konstruksionis *Stuart Hall*, makna tidak bersifat tetap, melainkan terus berubah mengikuti praktik representasi yang berlangsung dalam masyarakat. Dengan demikian, kebaya tidak hanya dipahami sebagai busana, tetapi sebagai simbol budaya yang maknanya dapat bergeser sesuai konteks sosial dan politik.

³² Ibid, hlm. 58

³³ Stuart Hall, *The Work of Representation*, dalam *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, ed. Stuart Hall (London: Sage Publications, 1997), hlm. 15–17.

Dalam konteks penelitian ini, foto-foto seperti penggunaan kebaya oleh Titiek Puspa dalam kunjungan artis Festival Film Indonesia di Bandung tahun 1985, serta foto-foto perempuan dalam acara resmi dan kebudayaan, merepresentasikan kebaya tidak lagi semata sebagai pakaian adat masyarakat Sunda, tetapi sebagai simbol budaya nasional. Kebaya Sunda yang sebelumnya lekat dengan praktik keseharian dan adat lokal mulai direpresentasikan dalam ruang-ruang publik nasional, seperti acara seni, kenegaraan, dan kebudayaan resmi. Melalui praktik representasi ini, kebaya mengalami pergeseran makna, dari identitas kultural lokal menuju simbol nasionalisme dan keindonesiaan.

Sementara itu, foto-foto yang menampilkan pakaian adat dalam pembukaan Taman Mini Indonesia Indah, acara adat, serta kegiatan kenegaraan pada masa Orde Baru menunjukkan bagaimana negara berperan dalam membingkai kebaya sebagai bagian dari representasi budaya nasional. Dengan menggunakan teori representasi *Stuart Hall*, pergeseran kebaya Sunda dapat dipahami sebagai hasil dari proses representasi yang diproduksi melalui institusi budaya dan negara. Oleh karena itu, kebaya dalam periode 1970–2000 tidak hanya berfungsi sebagai busana tradisional, tetapi juga sebagai medium simbolik yang merepresentasikan integrasi budaya lokal ke dalam identitas nasional Indonesia.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dalam metode sejarah yang berupa proses penyusunan dan penulisan hasil penelitian sejarah. Dalam tahap ini, sejarawan tidak hanya dituntut untuk menguasai kaidah akademik, tetapi juga memiliki kemampuan menyusun fakta sejarah secara runtut, sistematis, serta didukung oleh imajinasi historis yang terarah dan kepekaan dalam memahami peristiwa masa lalu. Peristiwa-peristiwa yang telah melalui proses pengumpulan, kritik, dan interpretasi kemudian disusun secara kronologis atau diakronis sehingga menghasilkan narasi sejarah yang faktual dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penyajian

yang sistematis dan berdasarkan fakta tersebut menjadi salah satu ciri utama karya sejarah sebagai sebuah disiplin ilmu.³⁴

Penulisan historiografi dalam penelitian ini akan disusun secara tematik dan kronologis untuk menggambarkan perubahan makna kebaya Sunda sepanjang periode 1970–2000. Adapun rencana sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian (heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi).

BAB II membahas kondisi kebaya Sunda sebelum menjadi bagian dari pakaian nasional Indonesia. Pembahasan mencakup pengertian kebaya Sunda, fungsi kebaya dalam kehidupan sosial masyarakat Sunda, serta bentuk dan pemakaian kebaya sebagai pakaian tradisional perempuan Sunda sebelum periode 1970.

BAB III membahas pergeseran kebaya Sunda pada periode 1970–2000, khususnya perubahan peran dan pemaknaannya dari busana tradisional masyarakat Sunda menjadi bagian dari pakaian nasional Indonesia. Pembahasan mencakup konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi pergeseran tersebut serta bentuk pemakaian kebaya Sunda dalam ruang nasional.

BAB IV merupakan kesimpulan yang merangkum hasil penelitian berdasarkan seluruh temuan analitis pada bab sebelumnya. Bagian ini menyampaikan jawaban atas rumusan masalah, menegaskan bentuk pergeseran makna dan fungsi kebaya Sunda pada 1970–2000, serta memuat saran untuk penelitian lebih lanjut.

³⁴ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 147-148.